

# Pelatihan Penulisan Cerita Lokal Bergener Magis di Komunitas Sastra Darussalam

**Faruk, Fadlil Munawwar Manshur**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: faruk@ugm.ac.id

## Abstract

*The third-year of service activities (2021) at the Komunitas Sastra Darussalam were centered on training in writing local stories of the magical genre. Komunitas Sastra Darussalam has the potential to maximize the pesantren's cultural background as the basis for their writing, such as through the genre of magical realism which is considered very close to their lives. Through training and mentoring held by the service community team, it is expected that they will ignite their ability to continue developing to compete at the national or global level. In the first year (2019), activities are focused on developing story ideas that produce mini-fictions about life with a pesantren background. In the second year (2020), service participants received training on writing realism genre literary works. So, in the third year (2021), the activities focused on the story's substance, that is rewriting local stories (folklore) with the magical genre. From this training and mentoring that has been carried out, it was found that the tendency of writing local stories by KSD writers has shown its magical side. The stories explored by the participants were quite diverse, not only tending to explore local stories, but the participants also showed their tendencies as a pesantren community, some of them took stories with a magical substance that developed in Islam.*

**Keywords:** *islamic boarding school; literature; local stories; magic*

## Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun ketiga (2021) di Komunitas Sastra Darussalam dipusatkan pada pelatihan penulisan cerita lokal bergenre magis. Komunitas Sastra Darussalam sendiri adalah sebuah kelompok yang berpotensi menumbuhkan penulis-penulis yang dapat memaksimalkan latar budaya pesantren sebagai basis kepenulisan mereka, di antaranya, melalui genre realisme magis yang dianggap sangat dekat dengan kehidupan mereka. Pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh Tim Pengabdian ini diharapkan mampu memantik kemampuan anggota komunitas untuk terus berkembang dan bersaing dalam tataran nasional ataupun global. Jika tahun pertama (2019) kegiatan difokuskan pada pengembangan ide cerita yang menghasilkan fiksi mini mengenai kehidupan berlatar pesantren, tahun kedua (2020) peserta pengabdian mendapat pelatihan mengenai penulisan karya sastra bergenre realisme, dan pada tahun ketiga (2021), kegiatan difokuskan pada substansi cerita, yaitu menulis ulang cerita lokal (cerita rakyat) yang bergenre magis. Dari pelatihan dan pendampingan yang telah dilakukan ditemukan bahwa kecenderungan penulisan cerita lokal oleh penulis-penulis KSD telah menampakkan sisi magisnya. Cerita yang dieksplorasi peserta cukup beragam, tidak hanya cenderung pada eksplorasi cerita-cerita lokal, peserta juga menampakkan kecenderungan mereka sebagai masyarakat pesantren, yaitu sebagian di antara mereka mengambil cerita-cerita bersubstansi magis yang berkembang dalam Islam.

**Kata kunci:** *cerita lokal; magis; pesantren; sastra*

## **Pendahuluan**

Genre realisme magis telah menjadi populer pada beberapa dekade terakhir. Realisme magis adalah fenomena penggabungan antara yang realis dan yang fantastis sehingga yang luar biasa tampak tumbuh secara organik di dalam yang biasa dan mengaburkan perbedaan di antara keduanya. Realisme magis, dengan kombinasi narasi realistis dan fantastis bersama masuknya tradisi budaya yang berbeda, mencerminkan sifat hibrida dari masyarakat pascakolonial, baik dalam mode narasi maupun lingkungan budayanya. Mode ini bersifat multikultural dan memainkan peran penting dalam pengembangan kepekaan sastra multikultural (Faris, 2004:1—2). Sebagaimana pada kegiatan tahun pertama, realisme magis diyakini telah mempertemukan dua kode kebudayaan—antara positivistik dan yang fenomenologis; antara yang modern dan pramodern. Fenomena ini memberi peluang besar bagi masyarakat tradisional berbasis keagamaan—dengan tradisi pesantren misalnya—untuk berpartisipasi penuh. Lingkungan pesantren pada kenyataannya menyimpan potensi kebudayaan, baik mitos maupun kepercayaan yang bersifat magis. Dengan itu, pengetahuan realisme magis dapat dimanifestasikan dan diwujudkan dalam bentuk karya-karya sastra untuk lebih dikenal pada tataran yang lebih luas (Faruk, 2020:20—21).

Berdasar pada dua tahun program pengabdian ini dijalankan, pelatihan penulisan fiksi kali ini tetap berfokus pada pengembangan genre realisme magis sebagai bahan dasar kepenulisan peserta. Perbedaan dari tahun sebelumnya, perhatian pengabdian tahun ketiga ini akan dipusatkan pada elemen magis sebagai substansi cerita. Agar substansi yang demikian dapat tersedia terlebih dahulu, untuk nantinya dikembangkan dengan mengombinasikannya dengan realisme. Jika pada tahun kedua (2020) pelatihan difokuskan pada penulisan cerpen bergenre realisme dengan tema yang telah ditentukan oleh penyelenggara, pengabdian pada tahun ini (2021) dipusatkan ke dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu penyediaan bahan cerita magis yang digali dan dituturkan kembali dari cerita-cerita rakyat setempat, baik yang berupa mitos, legenda, maupun cerita lisan sehari-hari. Karena bahan-bahan itu harus dituturkan ulang menjadi sebuah cerita yang utuh dan memenuhi kaidah penulisan cerita yang baku, kegiatan ini sekaligus berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang sudah mereka capai pada tahun pertama. Peserta dilatih dari kemampuan untuk mengembangkan ide cerita menjadi cerita mini ke pengembangan bahan cerita magis yang sudah dikumpulkan menjadi cerita pendek yang utuh.

Pada tahun ini (2021) pemberian materi diadakan secara lebih intens, mengingat hasil temuan pada pengabdian tahun sebelumnya, terutama untuk menghasilkan karya yang siap terbit. Cerpen-cerpen yang dihasilkan peserta relatif masih belum memiliki kompleksitas bangunan cerita yang utuh. Peserta juga belum dapat mencapai jumlah kata dan ketentuan-ketentuan lainnya dalam proses penulisan fiksi yang ditentukan oleh penyelenggara. Oleh sebab itu, program pengabdian tahun ke-3 ini dilanjutkan dengan memperhatikan cara-cara pelaksanaan agar dapat membangun konsentrasi peserta dan dapat mengembangkan ide-ide cerita menjadi cerita utuh. Meskipun pertemuan melalui media Zoom hanya dilaksanakan tiga kali, diskusi dan pendampingan tetap berjalan melalui WhatsApp Group sebagai media komunikasi dengan peserta.

## **Pendekatan Pelaksanaan Program**

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini sama dengan pendekatan dalam pelatihan sebelumnya, yaitu pendekatan hermeneutik. Pendekatan dalam tradisi hermeneutik pada kegiatan ini adalah pendekatan apropriasi hermeneutik, yang didefinisikan sebagai pemahaman atas yang asing berdasarkan apa yang familier (Saukko, 2003). Meski pelatihan telah dilakukan tiga kali berturut-turut setiap tahunnya, teknik penulisan cerpen masih menjadi sesuatu yang asing dan baru bagi peserta pengabdian yang berasal dari lingkungan pesantren Darussalam. Pada tahun ketiga (2021), eksplorasi yang dilakukan peserta adalah menulis kembali cerita rakyat yang berkembang di lingkungan sekitar mereka sebagai pelatihan menyusun elemen magis pada sebuah cerita. Kegiatan ini ditempuh dengan beberapa cara secara bertahap. *Pertama*, peserta pengabdian mencari dan mengumpulkan sumber atau referensi mengenai cerita rakyat yang berkembang di daerahnya, baik dari tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, buku, maupun yang terdokumentasikan di internet. Cerita ini nantinya yang akan ditulis ulang oleh peserta menjadi cerita rakyat utuh versi mereka. *Kedua*, peserta menulis ulang cerita yang dipilih dalam bentuk sinopsis. *Ketiga*, peserta mengembangkan sinopsis menjadi cerita rakyat yang utuh dengan memperhatikan unsur-unsur dan fungsi-fungsi cerita.

Dalam memahami hubungan timbal balik antara cerita rakyat dan sastra serta antara cerita rakyat dan media massa, penekanannya adalah pada konten atau isi cerita. Dengan demikian, morfologi Propp (1968:xiv) menunjukkan bahwa mungkin ada pinjaman struktural serta pinjaman konten. Pada proses pengembangan sinopsis cerita rakyat, peserta diminta memperhatikan fungsi-fungsi dari 31 fungsi cerita yang digagas oleh Vladimir Propp. Morfologi Propp dengan demikian menyediakan alat (teknik) yang sangat berharga untuk penyelidikan dan pemerolehan cerita rakyat. Skema Propp juga bisa digunakan untuk menghasilkan cerita baru. Teknik-teknik Propp menarik bagi mereka yang mencari jenis sastra baru berdasarkan bentuk dan isi cerita rakyat atau bagi mereka yang ingin menunjukkan sifat tradisional dan jumlah kombinasi motif naratif yang sebenarnya ditemukan dalam tradisi lisan (Propp, 1968:xv). Berdasarkan pemahaman tersebut, peserta didorong untuk dapat menyusun dan menulis ulang cerita rakyat yang baik serta memperhatikan unsur-unsur cerita seperti plot/jalan cerita, latar, tokoh/agen, dan tema. Peserta diharapkan dapat mengeksplorasi dan mengumpulkan berbagai sumber untuk melengkapi cerita yang mereka peroleh dan tetapkan sebagai dasar cerita. Jadi, cerita tidak bertumpu pada satu sumber cerita saja. Tentu saja, proses pengembangan ini membutuhkan waktu yang cukup panjang. Oleh sebab itu, pelatihan yang diberikan pun dilakukan secara bertahap sampai menjadi naskah cerita yang siap jadi.

## **Pelaksanaan Program**

Sebagaimana kegiatan yang dilakukan pada tahun kedua (2020), tahun ketiga (2021) tetap dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform Zoom sebagai media pertemuan dan WhatsApp Group sebagai media diskusi. Adapun pelaksanaan secara daring tersebut meliputi rangkaian kegiatan yang berlangsung kurang lebih selama lima

bulan dari sosialisasi, penugasan, pelatihan, pendampingan, *review*, hingga revisi hasil karya. Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut.

Tahap pertama berupa sosialisasi dan penugasan. Sosialisasi bertujuan memahami peserta tentang tema, tujuan, cara pelaksanaan, dan *output* yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian. Setelah itu, peserta diberi tugas untuk mencari sumber atau referensi cerita rakyat yang tumbuh di lingkungan mereka dan mengumpulkannya kepada tim pengabdian. Kegiatan ini bertujuan agar peserta memiliki gambaran atas cerita apa yang akan ditulis ulang oleh mereka. Narasumber membaca hasil cerita rakyat yang mereka kumpulkan untuk mempersiapkan materi yang harus diberikan kepada peserta pada pelatihan pertama. Pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan.

Tahap kedua ialah pemberian materi dan tugas. Jika dua tahun sebelumnya pelatihan diadakan satu kali pertemuan, pada pengabdian tahun ketiga, pelatihan diadakan secara berkala dengan memberikan penugasan di antara sesi pelatihan. Materi pertama yang diberikan oleh narasumber adalah 1) "Menulis Ulang Cerita Rakyat Indonesia" (Dr. Rina Ratih, M. Hum.) dan 2) "Fungsi-fungsi Cerita Vladimir Propp: Ancang-ancang Penyusunan Sinopsis" (Prof. Dr. Faruk). Dari materi ini, tugas yang diberikan kepada peserta adalah menyusun sinopsis dari cerita rakyat yang telah dikumpulkan pada hari pertama, baik berupa mite, legenda, maupun bentuk cerita rakyat lainnya. Setelah itu, diskusi dan pendampingan penyusunan sinopsis dilaksanakan melalui WhatsApp Group. Proses pemberian materi (pelatihan), penugasan, pendampingan, diskusi, serta *review* hasil tugas dilakukan saat materi pertama berlangsung.

Pada pertemuan kedua, materi yang diberikan adalah 1) "Pengembangan Sinopsis" (Dr. Rina Ratih, M. Hum.) dan 2) "Peristiwa: Panduan Menulis Sinopsis" (Prof. Dr. Faruk). Sebelum materi diberikan, narasumber menyampaikan hasil *review* dari tugas mereka terkait apa yang harus ditambah ataupun dibenahi dari karya mereka. Selanjutnya, tugas yang diberikan adalah mengembangkan sinopsis yang telah disusun oleh peserta menjadi sebuah karya cerita rakyat yang utuh, dengan gaya kepenulisan mereka, dan dikembangkan berdasarkan unsur-unsur dan fungsi-fungsi cerita.

Terakhir adalah proses penulisan cerita rakyat secara utuh. Titik tekan dari pengabdian tahun ketiga adalah memantik peserta untuk membuat cerita yang berelemen magis. Pada tahun pertama (2019) telah diketahui kemampuan peserta dalam menulis cerita pendek bergenre realisme magis, yang dibuktikan dengan ide cerita dan hasil karya mereka yang mampu mengeksplorasi tema tersebut. Pada tahun kedua (2020), peserta dilatih untuk menulis cerita pendek bergenre realisme. Dengan demikian, pada tahun ketiga (2021), perhatian peserta dipusatkan pada substansi cerita, yaitu elemen magisnya. Namun, agar substansi yang demikian dapat tersedia terlebih dahulu untuk nantinya dapat dikembangkan dengan mengombinasikannya dengan realisme, pengabdian pada tahun ini dipusatkan ke dalam lingkup yang lebih sempit, yaitu penyediaan bahan cerita magis yang digali dan dituturkan kembali dari cerita-cerita rakyat setempat, baik yang berupa mitos, legenda, maupun cerita lisan sehari-hari. Karena bahan-bahan itu harus dituturkan ulang menjadi sebuah cerita yang utuh dan memenuhi kaidah penulisan cerita yang baku, kegiatan ini sekaligus berfungsi untuk mengembangkan kemampuan yang sudah mereka capai pada tahun pertama. Peserta dilatih dari kemampuan untuk mengembangkan ide cerita menjadi cerita mini ke pengembangan bahan cerita magis

yang sudah dikumpulkan menjadi cerita pendek yang utuh.

## Refleksi Capaian Program

Berdasarkan pendekatan, metode, dan cara pelaksanaan tersebut, pelatihan ini menghasilkan lima buah cerita rakyat sampai pada tahap akhir. Berikut rangkuman judul dan jumlah cerpen yang dihasilkan peserta dari proses penyusunan sinopsis hingga menjadi karya utuh.

**Tabel 1.** Daftar Judul dan Jumlah Cerpen

<i>Tahap I. Pengumpulan Sinopsis</i>		
No.	Nama	Judul Cerita Rakyat
1	Abdul Aziz	Legenda Maung Panjalu
2	Abu Dzar Al Ghifari	Danau Pengantin
3	Deni Kuswandi	Jembatan Cirahong
4	Eggy Armand Ramdani	Legenda Karang Nini
5	Fathimatun Nada	Situs Makam Legok
6	Fira Yuliatwati	Legenda Buniseuri dan Sadananya
7	Lia Rosmalia Amini	Cerita Rakyat Lutung Kasarung
8	Muhammad Rizky Ramdani	Cerita Rakyat Sunda Ciung Wanara
9	Sumarni	Kebo Bule Keturunan Kyai Slamet
10	Uus Maulidah	Cerita Pangeran Muhammad
<i>Tahap II. Pengembangan Sinopsis</i>		
No.	Nama	Judul Cerita Rakyat
1	Abdul Aziz	Legenda Maung Panjalu
2	Deni Kuswandi	Jembatan Cirahong
3	Eggy Armand	Legenda Karang Nini
4	Lia Rosmalia	Kisah Nabi Ayub AS
5	Uus Maulidah	Cerita Kapal Nabi Nuh AS
<i>Tahap III. Penyusunan Cerita Rakyat versi Penulis</i>		
No.	Nama	Judul Cerita
1	Eggy Armand	Legenda Karang Nini
2	Eulis Sri Rosyidatul B.	Asal Usul Kampung Sadananya
3	Lia Rosmalia	Kesabaran Nabi Ayub
4	Nahlal Hamy Fida	Si Caplin Sang Penjaga
5	Uus Maulidah	Misteri Bahtera Nabi Nuh

Dari seluruh jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian, hanya 22,7% yang mampu merealisasikan *output* dari kegiatan ini. Hal ini tentunya karena hambatan teknis ataupun nonteknis yang melatari keberlangsungan kegiatan ini. *Pertama*, hal tersebut disebabkan oleh peristiwa gelombang kedua pandemi COVID-19. Banyak dari peserta yang tidak bisa menjaga fokus dan konsentrasinya terhadap kegiatan ini karena lonjakan korban pandemi yang cukup besar di wilayah Ciamis. Selain itu, *kedua*,

persoalan teknis yang mendasari adalah keterjangkauan internet di daerah mereka yang minim karena beberapa peserta berada di desa yang jaringan internetnya tidak maksimal. Meskipun 22,7% dari mereka mampu merealisasikan penulisan ulang cerita rakyat, kelima cerita rakyat di atas menunjukkan hasil yang signifikan. Peserta telah mampu mengembangkan peristiwa dan keutuhan jalan cerita di dalam teks yang mereka buat. Peserta juga telah menunjukkan ciri khas mereka dan perkembangan mereka dalam menulis cerita pendek. Hal yang paling terlihat dari perkembangan itu adalah perbandingan judul yang telah disajikan di atas. *Ketiga* (tahap akhir), judul yang dibuat oleh peserta memiliki kekhususan dan menunjukkan substansi cerita yang diangkat oleh penulis dari cerita rakyat yang telah dikumpulkan.

Karena berbagai kendala yang terjadi saat pelaksanaan program, tim pengabdian mengambil inisiatif untuk mengukur keterlaksanaan program dan disebar kepada peserta. Berikut adalah hasil evaluasi program secara umum, khusus, dan jabaran evaluasi program dari peserta.

**Tabel 2.** Hasil Evaluasi Program secara Umum

<b>Partisipan</b>	<b>Tema kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta</b>	<b>Sosialisasi dan informasi kegiatan tersampaikan dan tersalurkan dengan baik</b>	<b>Kegiatan mode daring mudah diakses dan dijangkau peserta</b>	<b>Kegiatan mode daring terlaksana secara efektif</b>
Eulis Sri Rosyidatul Badriyyah	Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
Eggy Armand Ramdani	Sangat Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
Uus Maulidah Husnayati	Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Setuju
Lia Rosmalia Amini	Setuju	Setuju	Cukup Setuju	Setuju
Sumadi	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
Abdul Azis	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju
Abu Dzar Al Ghifari	Setuju	Cukup Setuju	Sangat Setuju	Setuju

Tabel 2 menunjukkan bahwa 42% dari kuesioner yang terisi menyatakan sangat setuju bahwa tema kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta, serta sosialisasi dan informasi kegiatan yang disebar tersampaikan sekaligus tersalurkan dengan baik. Sementara itu, 4 di antara mereka menyatakan setuju dan 1 di antaranya menyatakan cukup setuju atas pertanyaan di atas. Kegiatan mode daring disetujui 90% dari pengisi kuesioner karena mudah diakses dan dijangkau oleh peserta. Sebanyak 60% dari pengisi kuesioner juga menyatakan bahwa kegiatan mode daring dapat terlaksana secara efektif. Keefektifan dan ketercapaian program tidak dapat diukur secara maksimal karena formulir evaluasi baru terisi oleh 31,8% dari jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini.

**Tabel 3.** Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan Penulisan

Partisipan	Materi yang diberikan mudah dipahami	Materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta	Sesi diskusi dan tanya jawab berjalan efektif dan dapat menjawab pertanyaan peserta	Proses pendampingan membantu peserta untuk menyusun dan menulis cerita	Hasil review memberikan kemudahan peserta memperbaiki karya
Eulis Sri Rosyidatul Badriyyah	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Eggy Armand Ramdani	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Uus Maulidah Husnayati	Sangat Baik	Sangat Baik	Cukup Baik	Baik	Baik
Lia Rosmalia Amini	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Sumadi	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Abdul Azis	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Abu Dzar Al Ghifari	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik

Begitu pula dengan hasil evaluasi program secara khusus, peserta menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari materi yang diberikan mudah dipahami dan sesuai dengan kebutuhan peserta, sesi diskusi dan tanya jawab berjalan efektif, proses pendampingan yang diadakan membantu peserta dalam menyusun dan menulis cerita, serta mereka dimudahkan dalam memperbaiki karya yang disusun berdasarkan hasil *review* yang telah diberikan oleh narasumber. Peserta juga diberi kesempatan untuk memberikan uraian dan masukan atas keterlaksanaan program tahun ini serta saran dan masukan untuk program selanjutnya yang disajikan pada Tabel 4.

Adapun beberapa kemajuan yang telah dicapai dalam kegiatan ini, di antaranya, adalah 1) pemberian materi, pendampingan, dan *review* telah terlaksana baik melalui Zoom (3 pertemuan) dan diskusi melalui WAG; 2) tugas pengumpulan bahan sinopsis telah dipenuhi oleh 10 peserta, tugas penyusunan sinopsis oleh 5 peserta, dan cerita rakyat oleh 5 peserta; dan 3) tercatat hingga 26 Agustus 2021, ada 5 peserta yang telah mengumpulkan cerita utuh. Satu tulisan sudah dalam tahap finalisasi, 3 di antaranya dalam proses revisi setelah mendapat masukan dari *reviewer*, dan 1 tulisan dalam proses revisi. Artinya, ada beberapa kemajuan yang dicapai dalam kegiatan ini meskipun belum berjalan secara maksimal. Persoalan yang mendasari proses keterlaksanaan kegiatan ini adalah gelombang dua dari pandemi COVID-19.

Hal ini menyebabkan peserta mengalami kesulitan dari segi teknis ataupun konsistensi mereka yang terganggu oleh kondisi pandemi. Suasana PPKM di Ciamis membuat orang panik sehingga peserta terkendala tidak bisa fokus pada kegiatan. Hal lain yang menjadi hambatan peserta tidak bisa turut aktif dalam kegiatan adalah

Tabel 4. Hasil Evaluasi Program (Jabaran)

PARTISIPAN	PERTANYAAN				
	Fokus materi apa yang ingin Anda dapatkan di kegiatan selanjutnya?	Pengetahuan yang Anda peroleh dengan mengikuti kegiatan ini.	Peningkatan yang Anda rasakan dalam penulisan setelah mengikuti kegiatan ini.	Hambatan atau kendala yang Anda temui saat mengikuti kegiatan ini.	Mohon berikan komentar, saran, dan masukan terhadap pelaksanaan Pelatihan Penulisan Cerpen Realisme Magis di Komunitas Sastra Darussalam Tahun ke-3 kali ini!
Eulis Sri Rosyidatul Badriyyah	Cerpen	Alhamdulillah luar biasa menambah ilmu	Cara membuat cerita rakyat yang baik	Mencari Mood yang tidak mudah dan mengatur waktu dengan tanggungjawab lain	Alhamdulillah saya senang sekali mendapat kesempatan langka ini, walaupun sempat terkendala karena karena laptop bermasalah
Eggy Armand Ramdani	Membangun tokoh fiktif dengan karakter yang kuat	Pengembangan cerita rakyat	Mengembangkan cerita rakyat dengan tambahan imajinasi sendiri	Waktu pelatihan yang terlalu panjang, sehingga kontinuitas penulisan kadang kala terhambat	Sangat baik
Uus Maulidah Husnayati	Cara menulis Buku non fiksi	Mengetahui cara menulis fiksi yg benar	Mendapat inspirasi, cara mengembangkan cerita	waktu	Luar biasa dapat ilmu yg sangat inspiratif,bermanfaat, juga motivasi bagi saya khususnya dalam menulis, Kalau saran lebih banyak lagi aza pesertanya
Lia Rosmalia Amini	Menulis Cerpen atau Novel	Dapat lebih memahami cara penulisan ulang.	Lebih bisa mengerti dan memahami cara penulisan ulang	Mencari sumber bacaan atau buku yang bisa digunakan untuk penulisan ulang	Terus terang, saya sangat menyukai bidang sastra. Semacam menulis puisi, bahkan menulis karya-karya sastra merupakan hobi. Bahkan pernah menulis yg pernah di muat di majalah ummi itu merupakan pengalaman yang luar biasa. Namun saat penulisan ulang atau cerpen realisme magis ini, ternyata lebih membutuhkan banyak referensi bacaan yang dapat di percaya. Namun Alhamdulillah dengan segala bimbingan guru2 besar kami yang luar biasa, akhirnya bisa terlewati, walaupun

						<p>masih belum puas karena masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. terimakasih banyak atas segala ilmu dan bimbingannya.semoga suatu saat nanti bisa ada pelatihan Lagi untuk menulis cerpen bebas ataupun novel, dan saya bisa mengikutinya lagi. Terimakasih</p> <p><i>Nice work</i></p>
Sumadi	tetap cerpen	tetap cerpen	tetap cerpen	curiosty menulis	waktu yang pas	<p>Supaya lebih ditingkatkan lagi terkait dengan pemberian motivasi dalam menulis cerpen</p>
Abdul Azis	Pengembangan Skema alur cerita	Pemahaman tentang menyusun cerita rakyat	Meningkatnya minat menulis	Tidak ada kendala	<p>terkait waktu</p>	<p>Sudah sangat bagus. Sayangnya karena saya terkendala waktu yang bertabrakan dengan kegiatan lain, saya jadi tidak bisa mengikuti beberapa minggu pelatihan-pelatihannya.</p>
Abu Dzar Al Ghifari	Tata cara mengembangkan cerita	Terkait bagaimana unsur magis yang terjadi di cerita rakyat bisa dilihat dari sudut pandang perlawanan alam terhadap perusakan.	Terkait pengembangan cerita, bagaimana sebuah cerita rakyat dibuat, dan terkait cara mencari data untuk kebutuhan pengembangan cerita	terkait waktu		

kepadatan aktivitas lain. Banyak peserta yang tidak bisa membagi waktu karena tumpang tindih dengan kegiatan lainnya yang bersamaan. Pada pelatihan hari pertama, peserta terlihat antusias menghandiri kegiatan. Namun, seiring dengan berjalannya kegiatan, banyak kondisi dan situasi yang menghambatnya karena rata-rata peserta berasal dari para pengajar di Darusaalam.

Dari 5 cerita yang dibuat oleh peserta pengabdian ditunjukkan bahwa sebenarnya mereka mampu menulis ulang dan mengolah cerita rakyat menjadi karya fiksi. Misalnya, cerita “Misteri Bahtera Nabi Nuh” menunjukkan bahwa cerita yang ditulis oleh Uus Maulidah ini telah memenuhi unsur-unsur cerita berupa tokoh/agen, latar ruang, latar waktu, dan plot (jalan cerita). Latar ruang yang jelas digambarkan dalam cerpen tersebut adalah kawasan Sungai Eufrat dan Tigris.

Sekali lagi Allah tidak membiarkan manusia tersesat selamanya tanpa petunjuk, Nabi Nuh AS diutus oleh Allah untuk kaumnya di kawasan Sungai Eufrat dan Tigris. Di wilayah itu, ada raja zalim bernama Darmasyil. Dia adalah manusia yang pertama kali memeras arak dan meminumnya, juga orang yang pertama kali bermain judi, juga orang pertama kali yang membuat baju dengan dihiasi emas.

(“MBNN”, 2021:42)

Faruk (2021) menyebut bahwa cerita yang dibangun oleh Maulidah ini sebagai rangkaian *kernel*. *Kernel* berarti peristiwa yang berhubungan secara kausal dengan peristiwa sebelum ataupun sesudahnya sehingga tidak bisa dihilangkan tanpa memengaruhi jalan cerita. Rangkaian ini terdiri atas i) masyarakat menyembah berhala, ii) Nabi Nuh mengingatkan agar mereka kembali kepada Allah, iii) masyarakat menolak peringatan Nabi Nuh, iv) Nabi Nuh berdoa agar Tuhan memusnahkan mereka yang menolak, v) Allah memerintahkan Nabi Nuh membuat kapal besar, vi) Allah menurunkan hujan sangat lebat, vii) wilayah itu dilanda banjir besar, viii) Nabi Nuh menaikkan pengikutnya beserta hewan dan tanaman ke atas kapal, ix) semua yang tidak mengikuti Nabi Nuh musnah, x) kapal Nabi Nuh terombang-ambing di atas air bah, xi) pengikut Nabi Nuh berdoa untuk keselamatan mereka, xii) kapal Nabi Nuh sampai daratan, dan xiii) mereka membangun peradaban baru di daratan itu. Selanjutnya, kerangka sinopsis itu disusun dengan metode satelit.

Peristiwa sebagai dasar sinopsis jalan cerita terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, peristiwa, yaitu tindakan atau kejadian yang menyebabkan terjadinya perubahan keadaan. *Kedua*, *kernel* fungsi, yaitu peristiwa yang berhubungan secara kausal dengan peristiwa sebelum ataupun sesudahnya sehingga tidak bisa dihilangkan tanpa memengaruhi jalan cerita. *Ketiga*, satelit, yakni peristiwa yang lebih kecil yang menjadi bagian dan sekaligus membentuk *kernel*. Contoh yang diulas menggambarkan masyarakat menyembah berhala sebagai *kernel*. Masyarakat lupa beribadah kepada Allah sebagai satelit. Ketentuan peristiwa antara yang *kernel* dan satelit tergantung pada hubungannya dengan peristiwa berikutnya dan bahkan dengan pesan yang ingin disampaikan dari keseluruhan cerita (Faruk, 2021).

Tiga dari lima cerita yang telah tuntas ditulis oleh peserta. Tiga cerita itu berjudul “Asal Usul Kampung Sadanaya”, “Kesabaran Nabi Ayub”, dan “Misteri Bahtera Nabi Nuh”. Tulisan-tulisan tersebut telah melalui proses *review* oleh narasumber dan telah

direvisi oleh peserta selama dua kali sehingga cerita yang dihasilkan telah sesuai dengan yang diharapkan oleh tim pengabdian. Tiga cerita itu telah memenuhi unsur-unsur cerita dan fungsi-fungsi cerita Propp meski fungsi yang dimanfaatkan tidak semuanya. Sementara itu, dua cerita selanjutnya yang berjudul “Legenda Karang Nini” dan “Si Caplin Sang Penjaga” masih belum tuntas ditulis oleh peserta karena keterlambatan pengumpulan dan keterbatasan jangka waktu pengabdian. Dua cerita ini belum bisa dikatakan sebagai cerita lokal yang ditulis ulang menjadi cerita pendek utuh.

Selain cerita rakyat bergenre magis, ditemukan kecenderungan khusus yang ditulis oleh peserta pengabdian, yaitu cerita magis dari kisah-kisah nabi. Hal ini tidak bisa dimungkiri bahwa latar belakang budaya penulis sangat menentukan referensi atau sumber cerita yang mereka dapat dan menjadi tertarik untuk mereka tulis. Lingkungan pesantren sangat memengaruhi terbentuknya referensi peserta dalam proses kepenulisan. Referensi kebudayaan ini menjadi cukup potensial bagi peserta untuk mengeksplorasi lebih jauh cerita-cerita magis bersumber dari cerita-cerita Islam untuk menjadi ciri khas mereka sebagai penulis. Gambaran ini bisa dilihat dalam cerita berjudul “Asal Usul Kampung Sadanaya” oleh Eulis Rosyidatul, “Kesabaran Nabi Nuh” oleh Lia Rosmalia, dan “Misteri Bahtera Nabi Nuh” oleh Uus Maulidah. Dua cerita ini diadaptasi dari kisah para nabi yang berkembang dalam tradisi Islam.

Jika ditinjau dari kuantitas cerita berdasarkan halaman dan keutuhan cerita, tiga dari lima cerita yang telah terkumpul menunjukkan karya yang siap publis, tetapi karya-karya ini tetap membutuhkan pembenahan lebih detail untuk mengisi kekosongan cerita. Karya berjudul “Asal Usul Kampung Sadanaya” menjadi karya yang utuh karena telah mencapai jumlah halaman lebih dari 20 halaman. Cerita ini juga menunjukkan keutuhan cerita karena penulis telah menuntaskan peristiwa yang dibangun dalam cerita.

Pada abad ke-16 dikisahkan ada Sang Maha Raja Kawali bernama Pangeran Mahadikusumah alias Apun Dianjung seorang ulama yang mendapat kepercayaan kerajaan Islam di Cirebon. Beliau memiliki dua orang putra bernama Panji Boma dan Mangku Wijaya. Sebagai seorang raja, Sang Pangeran mempersiapkan sedemikian rupa anak-anaknya untuk menjadi pewaris tahta. Mereka jarang berkumpul di istana karena disibukan dengan berbagai ilmu lahir maupun batin yang dipelajarinya dari guru yang satu ke guru yang lain, bahkan sampai belajar di padepokan-padepokan ternama dimasanya, selain itu mereka berdua juga harus menguasai ilmu kerahayuan sejati sebagai bekal hidup dan tuntunan supaya menjadi raja yang bijaksana dikemudian hari. Waktu bergulir tak terasa, usia mereka pun menginjak dewasa, sang ayah menilai bahwa mereka bisa diandalkan untuk memimpin kerajaan setelahnya, tapi sebelum kerajaan itu diwariskannya Panji Boma sebagai putra mahkota harus menikahi seorang istri pilihan ayahnya. Siapakah perempuan pilihan itu? Ternyata bukan perempuan sembarangan, tapi dia seorang putri dari Keraton Galuh Pakuan Pajajaran yang telah masuk menjadi bagian dari wilayah Kerajaan Soko Galuh Panjalu yang bernama Nyi Putri Galuh atau Anjungsari.

(“AUKS”, 2021:5)

Kutipan di atas merupakan pembuka cerita dari “Asal Usul Kampung Sadanaya”. Di dalamnya telah disebutkan latar waktu dan latar kisah yang melandasi cerita tersebut, yaitu kisah tentang Pangeran Mahadikusumah (Apun Dianjung), seorang ulama yang

hidup pada masa kerajaan Islam di Cirebon pada abad ke-16. Cerita ini menunjukkan kecenderungan yang berbeda, yakni mengangkat cerita lokal dari salah satu cerita kerajaan Islam di Indonesia dengan mengeksplorasi elemen magisnya. Tema cerita yang dipilih memberikan kekhususan karena telah menghubungkan tiga elemen sekaligus, yaitu cerita lokal, corak keislaman, dan memiliki ciri magis. Cerita ini menjadi cerita paling utuh karena telah ditulis sepanjang 20 halaman dan telah dituntaskan oleh peserta.

Namun, ternyata, yang terjadi tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Setidaknya, terdapat tiga hal yang membuat kegiatan ini membuahkan hasil seperti yang sudah dikemukakan. *Pertama*, suasana PPKM dan gelombang kedua Pandemi COVID-19. Situasi ini menyebabkan kegiatan pemberian materi kedua yang telah dijadwalkan pada 7 Juli 2021 tertunda. Hal ini karena peserta belum menyusun tugas sinopsis yang telah disepakati dua minggu sebelumnya. Berdasarkan keterangan dari Ketua Komunitas, Bapak Sumadi (7 Juli 2021 via WhatsSpp) bahwa suasana dan pandemi di Ciamis semakin membuat orang panik sehingga peserta terkendala tidak bisa fokus terhadap kegiatan. Kondisi di Ciamis pada saat itu, terutama di sekitar Desa Darussalam, terdapat 40 orang terpapar pandemi dan 4 orang meninggal dunia sehingga mengakibatkan situasi semakin panik. *Kedua*, hambatan teknis. Hambatan teknis menjadi salah satu kendala bagi peserta. Misalnya, ada satu di antara mereka yang mengalami kerusakan laptop sehingga tidak bisa menyusun cerita. *Ketiga*, hambatan dalam penyusunan dan penyelesaian. Selain hambatan teknis, salah satu di antara peserta menyatakan terkendala dalam penyusunan cerita, terutama pada bagian klimaks.

## Penutup

Tidak dimungkiri bahwa memantik kemampuan menulis atau berproses kreatif memang membutuhkan waktu yang amat panjang. Meskipun pengabdian ini telah dilaksanakan selama sekiranya lima bulan, hasilnya masih belum maksimal jika melihat kuantitas penulis yang mengirimkan hasil tulisannya. Jika dibandingkan dengan pengabdian pada tahun kedua (2020), genre magis pada pengabdian tahun ini (2021) sebenarnya lebih dekat dengan kehidupan peserta yang berasal dari lingkungan pesantren. Hal ini dapat dilihat dari sinopsis yang mereka kumpulkan cenderung memiliki ciri khas pesantren, terutama mereka yang mencoba mengeksplorasi cerita-cerita lokal bercorak Islam yang mengandung elemen magis atau cerita rakyat Islam. Keterlaksanaan program ini terkendala karena suasana pandemi gelombang kedua di Indonesia pada sekitar bulan Juni hingga akhir bulan Agustus. Situasi ini bertepatan dengan diselenggarakannya program pengabdian ketiga sehingga pelatihan dan pendampingan tidak terlaksana secara maksimal. Begitu pula dengan partisipasi peserta yang akhirnya juga terkendala karena ketakutan-ketakutan pada masa pandemi gelombang kedua. Akan tetapi, ada hal yang ditemukan dalam pengabdian tahun ini, yaitu kecenderungan dan kemampuan penulis KSD dalam mengeksplorasi lebih jauh cerita lokal bercorak Islam yang bisa menjadi ciri khas kepenulisan mereka.

## Daftar Pustaka

Armand, Eggy dkk. (2021). Kumpulan Cerita Rakyat Komunitas Sastra Darussalam.

- Unpublished.
- Fariz, W. B. (2004). *Ordinary Enchantment: Magical Realism and Demystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk dkk. (2020). "Realisme Magis di Pesantren Darussalam Ciamis", *Bakti Budaya* 3(1), 20-29, <https://doi.org/10.22146/bb.55497>.
- (2021). "Peristiwa: Panduan Menulis Sinopsis", dipresentasikan pada Pelatihan Penulisan Cerpen Realisme Magis pada tanggal 31 Juli 2021, *unpublished*.
- Propp, Vladimir. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press
- Sauko, Paulo. (2003). *Doing Research in Cultural Studies*. London: Sage Publishing.